PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP TUNANETRA DI "SEKOLAH INKLUSI" MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Muhammad Fuad Ghufron
10420010

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fuad Ghufron

NIM : 10420010

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya ini **TIDAK TERDAPAT KARYA YANG PERNAH DIAJUKAN UNTUK MEMPEROLEH GELAR KESARJANAAN DI PERGURUAN TINGGI LAIN** dan skripsi saya ini adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 14 April 2014

METERAI TEMPEL yatakan

6000 DJP

Muhammad Fuad Ghufron

NIM. 10420010

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-05-03/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Fuad Ghufron
Lamp : -

Kepada
Yth.Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muhammad Fuad Ghufron

NIM : 10420010

JudulSkripsi : PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENGAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP TUNANETRA DI "SEKOALAH INKLUSI" MADARASAH ALIYAH NEGERI (MAN) MAGUWOHARJO DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Yogyakarta, 14 April 2014
Pembimbing

Dr. Radjasa Mu'tasim, M.S.I
NIP. 19560907 198603 1 002

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-05-08/R0**

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DT./PP.009/061/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : Problematika Pelaksanaan Prmbelajaran Bahasa Arab Terhadap Tunanetra Di "Sekolah Inklusi" Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhmmad Fuad Ghufron
NIM :10420010
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 6 MEI 2014
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. Rajasa, M.Si.
NIP: 195609907 198603 1 002

Penguji I

Dr. H. Maksudin, M.Ag.
NIP: 19600716 199103 1 001

Penguji II

Nurhadi, M.A.
NIP: 19680727 199703 1 001

Yogyakarta, 21 Mei 2014
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
DEKAN

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP: 19590525 198503 1 005

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[1]

"walau terkadang hati gundah, walau pikiran sering gelisah, namun jangan pernah menyerah Kesulitan akan tetap selalu ada, permasalahan hidup akan senantiasa menyapa namun jangan berhenti berjuang karena janji Tuhan dibalik kesulitan pasti ada kemudahan dan kebahagiaan"

[1] QS. Alam Nasyrah Ayat 5-6

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Almamater tercinta:

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Muhammad Fuad Ghufron, problematika pelaksanaan pengajaran bahasa arab terhadap tunanetra di “sekolah inklusi” madrasah aliyah negeri MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta Tahun ajaran 2013/2014 Skripsi. Yogyakarta: Jurusan pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab sering terjadi tanpa diduga sebelumnya oleh siswa maupun guru. Keberadaan peserta didik penyandang disabilitas dalam satu lingkup pembelajaran terutamanya tunanetra di kelas sering membuat kebingungan bagi guru maupun siswa. Sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di madrasah, bahasa arab juga diberikan kepada siswa tunanetra di MAN Maguwoharjo tanpa pengucualian baik tuntutan penguasaan materi maupun metode penilian yang digunakan. Mereka secara kemampuan juga sangat berpariasi seperti halnya siswa yang mampu melihat dengan sempurna. Ada yang di kelas itu sangat aktif dan ada pula yang sangat pasif saat pembelajaran berlangsung.Sementara itu, pada tahun ajaran 2013/2014 MAN Maguwoharjo menerima peserta didik baru yang mengalami ketunanetraan sebanyak 5 (lima) orang. Dari 14 (empatbelas) siswa tunanetra yang ada di Madrasah saat ini, di satu kelas maksimal hanya dihuni oleh 2 (dua) tunanetra saja. Pelaksanaan pengajaran di Madrasah ini berlangsung sebagaimana pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di Madrasah yang lain. Guru tetap mengajar secara universal kepada seluruh siswa yang ada di dalam kelas tanpa mengabaikan pula penyandang disabilitas netra yang ada bersama mereka. Untuk membantu proses belajar di kelas, biasanya siswa tunanetra didampingi oleh salah satu temannya yang bertugas membacakan.

Problematika pengajaran Bahasa Arab di Indonesia dapat dikategorikan kedalam tiga hal, yaitu: problem linguistik, problem metodologis dan problem sosiologis. Ketiga problem inilah yang sering menjadi penghambat bagi para guru maupun siswa dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran bahasa Arab. Problem yang dihadapi guru bahsa Arab MAN Maguwoharjo adalah: Alokasi waktu yang kurang dibandingkan dengan bahasa Inggris, Motivasi siswa yang masih kurang untuk belajar bahasa Arab, Tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, Kemampuan siswa yang sangat beragam, Sumber belajar yang belum bisa dipergunakan oleh tunanetra secara langsung. sementara problem yang dialami siswa tunanetra adalah: Kesulitan dalam mengakses sumber belajar bahasa Arab, Kesulitan mendapatkan pembaca yang lancar membacakan tulisan arab, Terbatas sekali dalam menguasai kosakata karena tidak bisa menggunakan kamus, Kondisi kelas yang terkadang sangat tidak kondusif. Problem siswa pendamping tunanetra: Mengalami kesulitan saat mendapatkan tulisan yang tidak berharakat, Kondisi kelas yang sangat tidak kondusif sehingga teks yang dibacakan kurang bisa disimak dengan jelas oleh tunanetra.

Dari berbagai macam problematika yang diahdapi selama ini telah dilakukan inovasi dan solusi sesuai dengan kemampuan mereka. Namun begitu, partisipasi aktif dari berbagai pihak yang peduli terhadap kemajuan pendidikan.

التجريد

محمد فؤاد غفران, مشكلات تطيق تعليم اللغة العربية في الطلبة العمياء في المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية المشتملة ماغواهارجا يوكياكرتا في السنة الدراسية 2014/2013 م. البحث. يوكياكرتا: قسم تعليم اللغة العربية كلية التربية جامعة سونان كاليجاكا, 2014 م.

المشكلات في تعليم اللغة العربية كثيرة ولم يظنها الطلبة والاساتيذ قبلها مثل موجود الطلبة الجرحية العمياء فاضلا في البيئة التعليمية , هم يصبحون الاساتيذ او الطلبة الحيرة. واللغة العربية هي المادة الواجبة تعليما في المدرسة. ويعلم اللغة العربية للطبة العمياء ايضا في المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية ماغواهارجا , وتمنىها المدرسة استيعابة المادة كلها, وتقويم المادة مماثلة على الطلبة الصحيحة. وهذه مشكلات كبيرة. وعرفنا ان استطاعة الطلبة العمياء مختلفة, موجود الطلبة العمياء الفعلية وغير الفعلية في الفصل, واما المدرسة تقابل خمسة الطلبة العمياء في السنة الدراسية 2014/2013 م. فصار عدد الطلبة كلها اربعة عشر طالبا, واما من حيث اربعة عشرة الطلبة العمياء ففي الفصل ثانية فقط. وتطبيق تعليم اللغة العربية هناك مماثلة بالمدرسة الاخرى. ويعلم الاستاذ متحدة في اللطلبة الصحيحة واللطلبة العمياء. و يليها احد الطلبة الصحيحة للطلبة العمياء في التعليم لمساعدة تعلم الطلبة العمياء, او القراءة.

ومشكلات تعليم اللغة العربية تنقسم ثلاثة اقسام هي مشكلات اللغوية ومشكلات الطريقة ومشكلات الاجتماعية. وهكذا تؤثر استيعاب الطلبة في المادة, هم يمنعونها. وامامشكلات مدرس اللغة العربية في المدرسة الثانوية الاسلامية الحكومية ماغواهارجا حصة الدراسية الناقصة, وهكذا تختلف حصة الدراسية في اللغة الانجليزية, ومشكلة اخرى دافع التعليم النادر, ولم يجمع الوظيفة غيرترتيب و استطاعة الطلبة مختلفة و المراجع التي لم يستخدمها الطلبة العمياء مباشرة. واما مشكلات الطلبة العمياء هي الصعوبة في اخذ الكتب اللغة العربية, والصعوبة في نيل المقرئ الذي تقرأ للطلبة العمياء, الصعوبة في استيعاب المفردات لانها غير مفتوح القاموس, واحوال الفصل غير مؤمون نقدا. واما مشكلات الطلبة التي تلي الطلبة العمياء هي الصعوبة في قراءة الكلمة غير محركة, واحوال الفصل غير مؤمون لكي لم يقراء القراءة الكمالية.

واما من حيث المشكلات المقبولة هناك فالمدرسة تفعل التجديد و حل المشكلات على استطاعة الطلبة. ولكن الاشتراك الفعلي من الشخصية المهتمة لتقدم تعليم اللغة العربية راجية ليدفع الطلبة العمياء عن مشكلات التدريس.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	……..	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ṡ	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Źal	Ź	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	…‘…	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En

و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	…'…	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقّدين ditulis *muta'aqqidīn*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. *Bila dimatikan, ditulis h:*

   هبة ditulis *hibah*

   جزية ditulis *jizyah*

   (ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. *Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:*

   نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

   زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

____َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

___ِ(kasrah) ditulis i contoh فُهِمَ ditulis *fahima*

___ُ(dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. *fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)*

   جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. *fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)*

   يسعي ditulis *yas'ā*

3. *kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)*

   مجيد ditulis *majīd*

4. *dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)*

   فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. *fathah + yā mati, ditulis ai*

   بينكم ditulis *bainakum*

2. *fathah + wau mati, ditulis au*

   قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

ااانتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. *Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-*

القران	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

2. *Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya*

الشمس	ditulis	*asy-syams*
السماء	ditulis	*as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūd*
اهل السنة	ditulis	*ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمدلله رب العالمين, والصلاة والسلام على اشرفالأنبياء و المرسلين, سيدنا و مولانا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah terbesar berupa akal yang membedakan kita dengan makhluk seluruh alam. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah terpilih sebagai penyampai *Risalah* dan penuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Atas *Rahman* dan *Rahim*Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Problematika Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab Terhadap Tunanetra di "Sekolah Inklusif" MAN Maguwoharjo Depok Sleman Tahun Ajaran 2013/2014", sebagai karya ilmiah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam laporan ini penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terimakasih dengan sangat kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.Hamruni M.Si selaku dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Drs.H.Ahmad Rodli M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Radjasa, M.Si selaku pembimbing skripsiyang telah meluangkan waktu, menyumbangkan ide, memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis demi terselesainya skripsi ini. Dengan segala hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.
4. Bapak Dr. Abdul Munip, M.Ag, selaku penasihat akademik yang telah memberikan bimbingan selama penulis berproses di jurusan Pendidikan Bahasa Arab
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah MAN Maguwoharjo Drs. H. Bukhori Muslim, M. Pd.I, Bapak Haryanto dan M. Badrudin selaku guru Bahasa Arab, dewan guru, serta staf-staf yang telah memberikan dukungan penuh dalam penyusunan skripsi ini
7. Segenap siswa tunanetra kelas X, XI, XII, dan teman yang telah bekerjasama dengan baik, sehingga riset ini berjalan dengan lancar
8. Ayahnda Muhammad Hadits dan ibunda Masyrifatullaili, adik-adik serta keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang tiada tara, mendoakan, memotivasi dan memberikan semangat demi selesainya skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat saya PBA ’10 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang mana telah banyak memberikan motivasi dan semangat sejak pertama masuk kuliah hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Teman-teman PPL-KKN intregatif: Rian Rahardiansyah, Hartawan Muzaki, Diyah Witasoka, M. Fadli, Nurul Mujahidah, Nurul huda Husaini, Maria Ulfa, alm. Novi Fuji Astuti, Rina, dan Khuzaima, yang telah memberikan segenap tenaga dan pikirannya selama melaksanakan tuga PPL-KKN.
11. Sahabat-sahabat Asrama Yaketunis, adik kelas maupun kakak kelas, yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi hingga saat ini.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadikan amal yang baik dan akan selalu mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam karya ilmiah. Hal tersebut penulis sadari karena hanya keterbatasan pengetahuan penulis, walaupun dengan segala daya dan upaya penulis telah curahkan agar memperoleh hasil maksimal. Namun saya berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 27 Maret 2014

Penulis,

M. Fuad Ghufron

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SURAT PERNYATAANKEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK vii

ABSTRAK ARAB viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ix

KATA PENGANTAR xiv

DAFTAR ISI xvii

DAFTAR GAMBAR xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Tinjauan Pustaka 9

E. Landasan Teori 11

F. Metode Penelitian 39

G. Sistematika Pembahasan 43

BAB II GAMBARAN UMUM MAN MAGUWOHARJO

A. Letak dan Keadaan Geografis 45

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya 46

C. Visi dan Misi 49

D. Struktur Organisasi 50

E. Guru dan Karyawan 52

F. Siswa dan Prestasi Madrasah 58

G. Sarana dan Prasarana 62

H. Pembina-Pembina 72

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab di MAN Maguwoharjo 73

1. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab Terhadap Tunanetra kelas X MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 75

2. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab Terhadap Tunanetra kelas XI MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 78

3. Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab Terhadap Tunanetra kelas XII MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 81

B. Kendala atau problematika yang dialami oleh guru Bahasa Arab di “Sekolah Inklusi” MAN Maguwoharjo Depok

Sleman Yogyakarta saat melaksanakan proses pengajaran terutama terhadap tunanetra 83

1. Problem Linguistik 84
2. Problem Metodologis 90
3. Problem Sosiologis 102

C. Solusi 106

1. Untuk Mengatasi Problem tersebut guru sering memberikan motivasi dan arahan di kelas maupun luar kelas 107
2. Mengusulkan penyediaan sumber belajar yang bisa diakses oleh siswa tunanetra kepada pihak sekolah 108
3. Mendorong keaktifan siswa tunanetra 111

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 114

B. Saran-saran 116

C. Kata Penutup 188

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab sering terjadi tanpa diduga sebelumnya oleh siswa maupun guru. Persoalan tersebut dapat bersumber dari berbagai hal yang diantaranya: minimnya fasilitas media pembelajaran yangtersedia, kurang tepat dalam pemilihan metode ataupun strategi, tingkat pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Arab yang berfareasi, serta keragaman kondisi siswa yang ada dalam satu kelas dapat menjadi sumber permasalahan yang harus dipecahkan. Keragaman kondisi siswa dalam suatu lembaga pendidikan terutama sekolah inklusi tidak dapat dipungkiri. Keragaman siswa tersebut disebabkan dalam satu pelaksanaan proses pembelajaran terdapat siswa penyandang disabilitas dan siswa non disabilitas. Keberadaan siswa penyandang disabilitas dalam satu lingkup pembelajaran terutamanya tunanetra di kelas sering membuat kebingungan bagi guru maupun siswa. Untuk menghilangkan kebingungan mereka sangat diperlukan proses adabtasi dari semua pihak yang berkaitan dan komunikasi yang intensif serta terbuka dengan tujuan untuk mencari solusi permasalahan yang sedang dihadapi bersama dalam pembelajaran (Mengutamakan Prinsip saling Mengenal dan Memahami).[1] Selain faktor adanya siswa disabilitas maupun non disabilitas tersebut, keragaman latar belakang pendidikan siswa

[1]Quran surat Alhujrat, Tentang Manusia diciptakan dan dijadikan berbagai macam suku-suku dan berbangaa-bangsa untuk saling mengenal, ayat 13.

di Madrasah Aliyah juga menjadi salah satu problematika pembelajaranBahasa Arab yang harus dihadapi.[2]

Keikutsertaan siswa tunanetra dalam proses pembelajaran secara terintegrasi dengan mereka yang berpenglihatan normal akan memberikan warna kehidupan yang indah, serta dapat memberikan pengalaman belajar yang berkesan bagi semua. Sistem pendidikan *Inklusif* ini diyakini mampu memberantas diskriminasi antar golongan, menciptakan masyarakat yang menerima perbedaan, dan membentuk masyarakat yang toleran (saling menghargai dan peduli kepada sesama). Sehingga bila pendidikan *Inklusif* ini dapat diterapkan secara baik maka tentu tujuan pendidikan nasional akan tercapai secara maksimal.[3]Selain itu pendidikan dimungkinkan mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter.[4]Konsep pembelajaran *Inklusif*semacam ini dapat kita jumpai dan amati di Madrasah Aliyah Negeri/MAN Maguwoharjo Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai salah satu sekolah inklusi yang sudah sangat berpengalaman melayani kebutuhan pendidikan siswa tunanetra sejak berpuluh tahun yang lalu, maka sudah tentu pengalaman serta langkah strategis yang dilakukan dalam memecahkan berbagai macam persoalan pembelajaran tunanetra patut kita dalami. Mampu membengun diri sebagai satu lembaga sekolah yang tetap

---

[2] Drs. H. Syamsudin Asrofi M.M. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Ideapress, 2010), hlm.71

[3] Wido Yufri Azhar S.Pd.I, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Inklusif Terhadap Tunanetra di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, hlm.3

[4] Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. (Bandung: Refika Aditama. 2007), hlm.5.

berkomitmen dalam menyukseskan program pendidikan terpadu (integratif) dan *Inklusif* dari waktu-kewaktu sehingga terus menghasilkan sumberdaya manusia yang selalu siap memberikan layanan pendidikan terhadap penyandang disabilitas terutama tunanetra adalah suatu kinerja lembaga pendidikan yang sangat mengagumkan. Keberpihakan kepala sekolah, seluruh staf non kependidikan, partisipasi positif semua guru, serta sikap kooperatif dan toleransi mayoritas siswa sangat memberikan andil yang maksimal sehingga madrasah tersebut masih tetap eksis menjadi sekolah inklusi yang masih aksesibel hingga saat ini.

Pemenuhan hak pendidikan bagi warga negara tentunya bukan hanya diberikan pada golongan atau ras tertentu, melainkan seluruh warga negara dengan berbagai latar-belakang yang berbeda harus diakomodasi agar tercapai asas keadilan, demokratis, dan non-diskriminatif yang merupakan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan (Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa).[5] Untuk itulah sangat diperlukan andil dari semua masyarakat terutama penyelenggara lembaga pendidikan agar dapat mendukung sepenuhnya aktifitas penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan yang harmonis antara masyarakat pada umumnya dengan penyandang disabilitas terutama tunanetra maka akan melahirkan tatanan masyarakat inklusif yang humanis serta mendorong kemajuan dan

[5]UU No 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab III, pasal 4, ayat 1.

kemandirian mereka sehingga mampu berperan dalam pembangunan bangsa dan negara.

Menyinggung mengenai kebutuhan pendidikan warga negara yang mengalami keterbatasan fisik dan/atau mental, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan terkait dengan hal tersebut.[6] Salah satunya adalah UU no 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat. Salah satu pasal dalam UU tersebut menyatakan bahwa setiap difabel berhak memperoleh pendidikan pada semua satuan, jalur, dan jenjang pendidikan.[7]Hal ini tentunya perlu kita cermati bersama, bahwa pemenuhan pendidikan atas difabel bukan hanya dari sisi penerimaan difabel untuk masuk pada suatu lembaga pendidikan, akan tetapi bagaimana lembaga pendidikan mampu mengakomodasi kebutuhan dari difabel justru merupakan hal yang penting dalam pemenuhan hak pendidikan atas difabel. Sebab pada pasal selanjutnya juga dijelaskan bahwa pemerintah dan/atau masyarakat berkewajiban mengupayakan terpenuhinya hak-hak difabel.[8]

Pendidikan atau pembelajaran berpendekatan inklusif ini merupakan konsep pendidikan yang diharapkan dalam upaya mengakomodasi masyarakat tanpa memandang kondisi atau latar belakang yang disandangnya.[9] Konsep pendidikan inklusif ini tidak hanya mengakomodasi masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik saja, seperti anak-anak jalanan,

---

[6]Hendro Sugiono Wibowo S.Pd.I, *Penerapan Evaluasi Bahasa Arab* (Studi Kasus Terhadap Tunanetra Fakultas Tarbbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(tahun 2010/2011, hlm.2.

[7]UU No 4 tahun 1997, tentang *Penyandang Cacat*, bab III, pasal 6, ayat 1.

[8]*Ibid*. Bab III, pasal 8.

[9]Wido Zufri Azhar S.Pd.I, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Inklusif Terhadap Tunanetra*.....,hlm.3.

anak-anak di daerah terpencil dan kelompok anak-anak yang lain. Dalam forum *The Salamanca Statement And Framework For Action On Special Needs Education* yang dilaksanakan pada tahun 1994 menghasilkan titik temu bahwa pendidikan *Inklusif* diperlukan untuk mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi mereka. Sistem pendidikan ini tidak hanya sekedar sebagai upaya mengamodasi anak yang termarjinalkan (kaum difabel, kaum anak jalanan, kaum terpencil, kaum anak-anak pekerja dan kaum lain sebagainya), namun juga sebagai jaminan akses pendidikan bagi semua.[10]

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhasap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Isalam yaitu al-Qur'an dan al- hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa: Sesungguhnya Kami telah menurunkan alquran dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya.[11]

Untuk itu, bahasa Arab di Madrasah Aliyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan

[10]*Ibid*.
[11]Quran Juz 12, Surat Yusuf, ayat 2.

berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*), dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.[12]Dengan demikian, maka kebutuhan tunanetra akan layanan pendidikan yang prima sangat diperlukan agar dapat mencapai standar tujuan belajar Bahasa Arab yang telah digariskan diatas seperti halnya dengan teman-temannya yang non tunanetra di sekolahnya.

Sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di Madrasah, bahasa arab juga diberikan kepada siswa tunanetra tanpa pengucualian baik tuntutan penguasaan materi maupun metode penilian yang digunakan. Kepiawaian guru bidang studi tersebut dalam mengelola keragaman kondisi kelas yang ada sangat diperlukan dalam memberikan kesempatan yang sama kepada mereka baik tunanetra ataupun non tunanetra, agar berkembang secara maksimal potensi masing-masing dalam menyerap materi bahasa arab yang telah dipelajari. Faktor pedagogis dan provesionalitas seorang guru bahasa arab, serta faktor sosial dan personal meereka sangat membantu dalam memudahkan mengelola keragaman siswa yang ada di kelas sebuah sekolah inklusi dalam hal ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo

[12]SKKD PAI dan BAHASA ARAB SMA/MA, (tentang tujuan mempelejari Bahasa Arab di Madrasah).

Sleman Yogyakarta. Penulis tertarik melakukan penelitian ini agar dapat mendapatkan informasi faktual berkenaan dengan problematika pelaksanaan pembelajaran bahasa arab yang kerap terjadi di sekolah inklusi. Selain itu masih minimnya letarasi penelitian pendidikan bahasa arab yang berhubungan terhadap penyandang disabilitaas, yaitu dalam hal ini tunanetra juga menjadi faktor penting bagi lahirnya ide penelitian ini yang semoga bermanfaat terhadap kegiatan akademis di masa yang akan datang.

B. RumusanMasalah

Untuk melaksanakan penelitian tersebut maka penulis menetapkan beberapa pertanyaan yang dapat mengungkap realita yang terjadi diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab selama ini yang berlangsung di “sekolah inklusi” Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta khususnya bagi siswa tunanetra?
2. Apakah kendala yang dialami oleh guru Bahasa Arab di “sekolah inklusi”Madrasah Aliyah Negeri (MAN)Maguowharjo Depok Sleman Yogyakarta terutama ketika mengajar siswa tunanetra?
3. Apa saja solusi serta inovasi yang sudah dilakukan oleh guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta dalam mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab yang dialami?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang problematika pembelajaran Bahasa Arab terhadap siswa tunanetra di sekolah inklusi diantaranya adalah:

1. Dapat memberikan gambaran secara jelas kepada kita tentang bagaimana seorang guru Bahasa Arab mengorganisir pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dengan kondisi siswa yang beragam, yaitu siswa dengan ketrbatasan penglihatan (tunanetra) dan siswa dengan penglihatan normal.
2. Dapat lebih mengetahui secara mendalam permasalahan riel yang dihadapai oleh seorang guru Bahasa Arab ketika mengajar siswa tunanetra yang terintegrasi dalam satu kelas dengan siswa non tunanetra (penglihatan normal).
3. Mampu mengurai fakta konkrit dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab, utamanya dalam mencari serta menerapkan solusi atas problematika pembelajaran yang benar-benar terjadi.

Selain itu penelitian ini tentunya akan memberi konstribusi signifikan apabila dilaksanakan dengan menggunakan metodologi penelitian yang benar. Adapun kegunaan dari penelitian mengupas problematika pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab terhadap tunanetra di lembaga sekolah inklusi adalah:

1. Bagi segenap jajaran fakultas akan memberikan masukan yang positif berkenaan dengan dinamika mengenai pendidikan inklusi khususnya

pembelajaran Bahsa Arab dan problematikanya yang terjadi di luar kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bagi dosen maupun guru serta tenaga non kependidikan yang terlibat dalam aktifitas pembelajaran Bahasa Arab dapat menjadi pedoman yang senantiasa bisa dikembangkan apabila menjadi pengajar yang harus berhadapan langsung dengan siswa disabel dan non disabel.
3. Bagi penulis, kegiatan penelitian ini akan mendapatkan banyak pengalaman berharga yang akan sangat berguna dalam mengabdikan diri di dunia pendidikan pada umumnya dan Bahasa Arab pada khususnya.
4. Bagi dunia pendidikan, akan semakin memperkaya mengenai dinamika khasanah keilmuan utamanya problematika konkrit pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di sekolah inklusi. Dengan demikian, literasi tentang pendidikan yang berhubungan dengan penyandang disabilitas netra semakin komplit bila sewaktu-waktu dibutuhkan untuk kegiatan ilmiah.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam memperluas cakrawala tentang permasalahan yang diteliti, maka penulis telah mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melaksanaan kegiatan ilmiah ini. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dibaca sebelumnya oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. “Penerapan Evaluasi Bahasa Arab (Studi Kasus Terhadap Tunanetra Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga) Tahun Ajaran 2010/2011”. Skripsi yang ditulis oleh Hendro Sugiono Wibowo ini menguaraikan berbagai fakta yang terjadi di fakultas tarbiyah dan

keguruan UIN Sunan Kalijaga terkait dengan penyelenggaraan evaluasi pembalajaran bahasa arab. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dilaksanakan dengan pendampingan.[13] Pendampingan evaluasi bahasa arab dilakukan baik oleh dosen mata kuliah maupun pendamping yang dicari sendiri oleh mahasiswa bersangkutan. Selain itu, kendala-kendala yang dialami oleh mahasiswa tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga antara lain: Kesulitan mencari pendamping yang dapat membacakan dan menuliskan teks-teks bahasa Arab, Kurangnya minat belajar bahasa Arab mahasiswa tunanetra, Adanya presepsi yang berbeda antara tulisan Arab *braille* dengan Arab awas, Kurangnya media-media pembelajaran bahasa Arab yang dapat diakses oleh mahasiswa tunanetra, Alokasi waktu untuk ujian yang kurang bagi mahasiswa tunanetra.[14]

2. "Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Tunanetra Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010". Skripsi yang ditulis oleh saudari Saputri Dwi Astuti menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab siswa tunanetra kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta berbeda dengan proses pembelajaran Bahasa Arab pada siswa awas (normal) pada umumnya.[15]
3. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Inklusi Terhadap Tunanetra di jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

[13] Hendro Sugiono Wibowo S.Pd.I, Penerapan evaluasi..... hlm.72.
[14] *Ibid*. hlm.73.
[15] Saputri Dwi Astuti, *pembelajaran Bahasa Arab Siswa Tunanetra Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010*, skripsi pada jurusan PBA fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010.

Sunan Kalijaga Yogyakarta". Skripsi yang ditulis oleh saudara Wido Zufri Azhar ini mengungkapkan bahwa: Proses pembelajaran/perkuliahan berpendekatan inklusif terhadap mahasiswa difabel netra di jurusan PAI fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam setiap harinya dapat dikatakan sudah cukup ramah dan inklusif. Mahasiswa difabel netra dalam mengikuti perkuliahan baik perkuliahan didalam ataupun di luar kelas dapat mengikutinya dengan cukup baik.[16]

E. Landasan Teori

1. Mengupas Problematika Pelaksanaan PembelajaranBahasa Arab.

Problematika pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dapat dikategorikan kedalam tiga hal, yaitu: problem linguistik, problem metodologis dan problem sosiologis.[17] Ketiga problem inilah yang sering menjadi penghambat bagi para guru maupun siswa dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran Bahasa Arab. Terutama bagi seorang guru, maka memahami serta mahir mencari solusi dari problematika yang dialaami sangatlah berarti dalam mendukung profesinya. Penjelasan dari ketiga macam problematika tersebut adalah sebagai berikut:

a. Problem Linguistik.

Perbedaan Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia jelas berpotensi menimbulkan masalah bagi siswa indonesia dalam mempelajari Bahasa Arab, sebaliknya semakin banyak aspek

[16]Wido Zufri Azhar S.Pd.I, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendekatan Pendidikan Inklusi*..... Hlm.130.

[17]Drs. H. Syamsudin Asrofi M.M, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: IDEAPRESS, 2010), hlm.53.

persamaan antara Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia akan mempermudah siswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab.[18] Untuk mengetahui problem linguistik tersebut, seorang guru perlu lebih dahulu mengenal karekteristik Bahasa Arab baik yang bersifat unefersal maupun yang bersifat unik. Berbekal kemahiran memahami karkteristik dari bahasa yang diajarkan kepada para siswa, maka seorang guru akan lebih mudah dalam menganalisis dan menyampaikan muatan materi bahasa Arab dengan tepat terhadap mereka sehingga pembelajaran bahasa sesuai dengan tujuan belajar bahassa yang sebenarnya.

Karakteristik universal bahasa Arab pada dasarnya tidak berbeda dengan bahasa-bahasa lainnya, sementara karakteristik bahasa Arab yang bersifat unik hanya ditemukan dalam bahasa Arab yang membedakan dari bahasa-bahasa lainnya. Diantara karakteristik uneversal bahasa Arab tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam.

   Keragaman gaya bahasa dapat dipengaruhi oleh beberapa macam faktor, yaitu ragam sosialoeg, ragam giografis dan ragam idioleg. Ragam sosialeg merupakan ragam bahasa yang menunjukan stratifikasi sosial ekonomi penuturnya. Bahasa Arab yang digunakan oleh kalangan terpelajar tentu berbeda dengan

[18]Drs. H. Syamsudin Asrofi M.M, *Metodologi Pembelajaran*....., hlm.60.

ragam bahasa Arab yang dituturkan oleh orang awam.[19] Bahasa arab yang digunakan oleh kalangan terpelajar atau bahasa arab standar dikenal dengan istilah bahasa arag fusya, sedangkan yang dituturkan oleh orang awam pada umumnya disebut bahasa Arab amiyah. Demikian pula dengan bahasa Jawa, penuturan bahasa jawa orang terminal, pasar akan berbeda dengan penuturan orang sekolahan, perguruan tinggi ataupun kantor yang jauh lebih halus serta terstruktur.

Ragam geografis adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya. Ragam dialeg orang Saudi Arabia tentu berbeda dengan dialek orang Mesir,Siria, Maroko, Iran, Sudan dan lainnya. Kondisi perbedaan dialeg semacam ini juga terjadi pada bahasa Indonesia, Inggris, Jawa dan bahasa lainnya. Penutur bahasa Indonesia orang Aceh akan jauh berbeda dengan orang Minangkabau, Pontianak, Magelang, Denpasar, Makasar maupun Jayapura.

Adapun keragaman idioleg berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan. Meskipun berasal dari wilayah geografis yang sama, peneturan bahasa arab seseorang dengan orang lain tentu berbeda. Asumsinya setiap penutur bahassa mempunyai kepribadian masing-masing yang salah

[19]*Ibid*, hlm.60.

satunya akan nampak dalam tindak berbahasanya.[20] Inilah salah satu cirikhas bahasa yang sangat lekat dengan para penuturnya, dan cirikhas semacam ini juga terjadi dalam semua bahassa yang ada di seluruh belahan dunia.

2) Bahasa arab dapat diekspresikan baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut pendukung aliran linguistik struktural, bahasa manusia yang paling utama adalah bahasa lisan. Sedangkan bahasa tulis pada hakikatnya merupakan turunan dari bahasa lisan.[21] Dalam kehidupan nyata dapat kita saksikan, bahwa dimana orang yang tidak memiliki keahlian membaca dan menulis mereka tetap lancar berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari dengan indifidu maupun kelompok masyarakat lain tanpa kendala yang berarti. Dengan bukti yang nyata semacam ini, tentunya keberhasilan belajar bahasa apapun jauh lebih nyata hasilnya apabila dipraktikan secara langsung dan dibiasakan menggunakan baik dalam pembelajran di kelas maupun berjumpa dimanapun. Dalam llingkup madrasah tentunya guru bidang studi bahsa arab memiliki andil yang besar dalam membiasakan seluruh siswa mengucapkan kalimat berbahsa arab sehingga diikuti dengan praktik kesaharian yang berkelanjutan.

3) Bahasa Arab memiliki sistem dan aturannya yang spesifik.

Bahasa arab memiliki karakteristik spesifik antara lain:

[20]Drs. H. Syamsudin Asrofi M.M, *Metodologi Pengajaran*..... hlm.61
[21]*Ibid*, hlm.61

a) Sistemik, yaitu tersusun atas elemen atau supsistim tata bunyi (ponologi), tata kata (morfologi), sintaksis (struktur kalimat) dan lain-lain.

b) Sistematik, artinya bahasa arab mempunyai aturan-aturan yang khas, yang antara subsistim bahasa saling melengkapi sesuai dengan fungsinya masing-masing.

c) Komplit, artinya bahasa arab merupakan bahsa yang memiliki kosakata yang lengkap untuk mengungkapkan segala karakteristik bentuk penuturannya. Namun demikian, bahasa arab tidak mampu secara lengkap untuk menuturkan kompleksitas budaya pemakai bahasa lain.[22]Untuk itulah sering kali kita jumpai pada saat menterjemahkan kosakata yang susah dicari padanan katanya dari bahsa arab menjadi bahsa Indonesia maupun juga sebaliknya.

4) *Arbitrer* merupakan sifat bahasa Arab yang dimiliki juga oleh bahasa lain.

Setiap bahasa memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk menyimbolkan kata benda tertentu juga aturan gramatikal bahasanya.

5) Bahasa Arab selalu berkembang produktif dan kreatif.

Setiap bahasa mempunyai dinamika yang tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat manapun. Bahasa arab pada zaman

[22]Drs. H. Syamsudin Asrofi M.M, *Metodologi Pengajaran*..... hlm.62

jahiliyah, perkembangan islam, abad pertengahan dan modern tentu berbeda-beda, yang menunjukan dinamika perkembangan bahasa Arab itu sendiri.[23] Sistim derifasi kata juga merupakan ciri khusus bahasa arab yang saangat memungkinkan menciptakan ribuan kata-kata dengan makna yang berbeda, yang diciptakan dari satu akar kata. Dengan pemahaman kaidah sarf yang baik, maka seorang guru dapat menjelaskan kepada siswa bagaimana mencari akar suatu kata tertentu maupun mengembangkan satu kata menjadi beragam kata baru yang bermakna.

Selain karakteristik linguistik yang bersifat universal diatas, bahasa arab juga mempunyai karakteristik bahasa yang unik. Karakteristik unik inilah yang berpotensi menjadi hambatan yang cukup serius bagi keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Beberapa karakteristik unik itu adalah sebagai berikut:

1) Bahasa Arab mempunyai sistim bunyi yang khas.

   Sejak XV abad yang lalu, bahasa arab tetap konsisten dengan 29 bunyi yang disimbulkan dengan lambang bunyi berupa huruf hijaiyah. Dari huruf hijaiyah itu ada yang memang sama dengan bahasa lain, namun ada juga bunyi yang itu hanya dimiliki oleh bahasa arab. Lambang bunyi ص, ض, ط dan lain-lain yang hanya dimiliki oleh bahasa arab sering

[23]Drs. H. Syamsudin Asrofi M.M, *Metodologi Pengajaran*..... hlm.63.

menjadi kendala bagi yang mempelajarinya terutama saat mengucapkan.

2) Bahasa Arab memiliki sistem tulisan yang khas.

Kita mengetahui bahwa penulisan bahasa arab dimulai dari kanan kekiri, sehingga bagi siswa Indonesia perlu adaptasi yang lamanya setiap mereka bervariasi karena sebelumnya mereka telah terbiasa menulis dari kiri kekanan. Selain itu bentuk penulisan huruf arab juga berbeda, ketika ditulis tersendiri atau terpisah dengan huruf lain, ketika diawal kata, ditengah-tengah, ataupun berada dibelakang, ada juga beberapa huruf yang tidak dapat digandeng dengan huruf sesudahnya, tetapi bisa digandeng dengan huruf sebelumnya. Hal ini tentu dapat menjadi problem bagi siswa Indonesia yang belajar bahasa Arab tanpa sebelumnya lancar membaca al-Quran.

Dalam teks berbahasa arab kita mengetahui ada dua macam teks yang tersaji, yaitu teks dengan menggunakan *syalk* atau teks yang tanpa menggunakan harakat. Bagi siswa Indonesia yang telah mahir membaca al-Quran tentu tidak ada kendala ketika membaca teks berharakat walaupun belum tentu memahami makna kata-kata yang dibaca. Namun demikian belum tentu mereka yang telah lancer membaca tersebut mampu membaca teks yang tanpa *syalk* padahal mayoritas buku berbahasa arab ditulis tanpa *syalk* atau harakat. Agar

dapat mahir mebaca teks yang tanpa memakai *syalk*, maka untuk itu siswa Indonesia harus terlebih dahulu mempelajari kaidah *nahwu* dan *sarf* secara benar.

3) Bahasa Arab mempunyai struktur kata yang dapat berubah dan bereproduksi.

Bahasa Arab adalah satu bahasa yang mempunyai sistem akar kata dalam morfologinya.[24] Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem akar kata, tetapi hanya mengenal kata dasar dan kata jadian. Dengan sistem akar kata, sebuah kata tertentu bisa dilacak akar katanya, dan juga dengan sebuah kata tertentu pula bisa diderifasikan kedalam ratusan kata baru.

4) BahasaArab memiliki sistem *I'rab*.

*I'rab*adalah perubahan bunyi atau akhir harakat satu kata yang diakibatkan karena kedudukan kata tersebut dalam struktur kalimat atau frase atau karena karena adanya tugas alawamil yang mendahuluinya. Kata yang sama dapat berbeda-beda bunyi akhirnya karena menduduki posisi sobyek atau predikat. Perubahan *I'rab* sangat dipengaruhi makna keseluruhan kalimat dalam bahasa arab, karena sesungguhnya dengan *I'rab* itulah makna *gramatikal* suatu kalimat

[24] Drs. H. Syamsudin Asrofi, M.M,*Metodologi Pengajaran*….. hlm.64-65.

bisaditentukan.[25] Sementara itu dalam bahasa Indonesia maupun bahassa daerah di Negara Indonesia tidak ada yang memiliki *I'rab* seperti halnya bahasa arab. Penguasaan *I'rab* juga menjadi problematika belajar bagi mayoritas siswa madrasah.

5) Bahasa arab sangat menekankan *konformitas* antar unsurnya.

Ketika belajar bahasa arab kita mengenal pembagian kata berdasarkan jenis kelamin dan jumlah bilangan. Kata yang mengandung makna perempuan disebut *Muannas*, sedang yang mengandung makna laki-laki disebut *Mudzakar*yang masing-masing memiliki cirri tertentu. Sementara yang berdasarkan jumlah bilangan dapat dikategorikan kedalam kata tunggal (mufrad), kata bermakna dua (mutsana) dan bermakna plural (jamak) yang masing-masing memiliki tata cara pembentukannya sendiri.[26] Pemilihan kata semacam itu yang lengkap dengan segala tata peraturan ketika diterapkan dalam satu kalimat tidak kita jumpai dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa jawa serta bahasa lokal yang lain.

6) Bahasa arab mempunyai makna majaz yang sangat kaya.

Majas atau gaya bahasa adalah cirikhas yang menonjol dalam kesusastraan bahasa arab. Dalam mengemukakan gagasannya para sastrawan atau penulis arab sering

[25] Drs. Syamsudin Asrofi, M.M,….. hlm.66.
[26]*Ibid*., hlm.66.

menggunakan berbagai gaya bahasa yang tentunya membutuhkan keseriusan tersendiri agar bisa memahami maknanya yang dimaksudkan. Bagi sebagian besar siswa indonesia tentunya hal semacam itu dapat menjadi kendala yang sangat signifikan bagi mereka dalam mempelajari serta memahami bahasa arab yang begitu rumit.

7) Makna kosakata bahasa arab sering berbeda antara makna kamus (almujami) dengan makna yang dikehendaki dalam konteks kalimat (makna assyiyaki).

Karakteristik ini termasuk dalam tataran semantik yang mana bahasa arab sering mengalami perluasan makna kosakata. Dalam bahasa Indonesia fenomena perluasan makna kosakata juga dapat ditemukan,tetapi frekuensinya tidak sebanyak dalam kosakata bahasa aerab.[27] Pada dasarnya karakteristik-karakteristik linguistik diatas dapat menjadi faktor penghambat dalam memudahkan mempelajari bahasa arab. Namun para ahli bahasa arab berpendapat bahwa karakteristik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain malah menjadi kelebihan tersendiri bagi bahasa arab yang senantiasa harus dikaji.

[27]Drs. H. Syamsudin Asrofi M.M, *Metodologi Pengajaran*..... hlm.67.

b. Problem Metodologis.

Pembelajaran bahasa arab di Indonesia terutama yang terjadi di lembaga pendidikan Madrasah juga dihadapkan pada sejumlah problem yang berkaitan dengan metodologi dalam pengertian yang luas, yakni hal-hal yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam kegiatan belajar mengajar bahasa arab itu sendiri.[28] Problem pembelajaran tersebut meliputi: problem tujuan pembelajaran, materi kurikulum, alokasi waktu, tenaga pengajar, siswa, metode serta media pembelajaran.Adapun uraian berbagai macam problem metodologis tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Problem Tujuan.

Dalam kurikulum bahasa arab untuk Madrasah Ibtidaiyah/MI, Madrassah tsanawiyah/MTs, serta Madrasah Aliyah/MA disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa arab adalah agar para siswa memiliki kemahiran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab, baik dalam bentuk komunikasi aktif maupun reseptif atau pasif. Kemahiran berbahasa dijabarkan menjadi 4 kemahiran yaitu menyimak, berbicara, membaca serta menulis dalam bahasa arab yang kesemuanyaitu harus diajarkan dan pada akhirnya menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Pada kenyataannya tujuan ideal kemahiran berbahasa yang demikian tidak dimiliki oleh mayoritas siswa yang

[28]*Ibid*. hlm.68

telah mempelajari bahasa Arab. Hal yang demikian itu juga terjadi terhadap penyandang disabilitas tunanetra yang ikut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah.

Meskipun kurikulum telah diganti dan disempurnakan berulangkali, namun tetap saja para alumni madrasah rata-rata memiliki kemampuan berbahasa arab yang rendah.[29] Banyak diantara mereka yang merasa kesulitan ketika harus membaca teks beerbahasa arab atau berbicara dengan bahasa arab dari mulai tingkat sederhana hingga dalam bentuk yang kompleks. Mayoritas siswa tunanetra maupun non tunanetra mengalami kendala penguasaan mufradat, sehingga sangat sukar mengekspresikan ide dan perasaannya dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis. selain realita di lapangan yang demikian, sebagian masyarakat di Indonesia masih menganggap bahasa arab hanya sebaagai media dalam memahami ajaran agama. Namun berbeda jauh dengan orang belajar bahasa inggris yang telah memiliki motif ekonomi tertentu misalnya agar dapat memperoleh pekerjaan yang layak atau lolos seleksi pendaftaran tertentu. Kondisi semacam itu menyebabkan tempat les atau jasa kursus bahasa inggris lebih menjamur daripada bahasa arab yang sepi peminat.

2) Materi Kurikulum.

[29] Drs. H Syamsudin Asrofi M.M., *Metodologi Pengajaran*..... hlm.69-74

Problem ketidak tercapaian tujuan pembelajaran bahasa arab di Madrasah berkaitan erat dengan materi kurikulum yang direncanakan. Nampaknya materi kurikulum yang ditetapkan belum sepenuhnya mendukung ketercapaian tujuan baik materi *Khiwar* atau dialog, penguasaan mufradat dalam jumlah tertentu, serta materi-materi lainnya terkadang tidak singkron dengan tujuan yang akan dicapainya. Dalam perkembangan pembelajaran bahasa arab muncul fenomena upaya penyeragaman buku teks yang semestinya menjadi wewenang penuh guru yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa dan melihat kemampuan mereka. Kegigihan para penulis buku teks bahasa arab dalam memasarkan karya-kayanya di Madrasah sangat membantu guru dalam memmenuhi dinamika pembelajaran bahasa yang semakin variatif, serta tujuan ideal belajar bahasa yang seharusnya dicapai oleh setiap siswa Madrasah ataupun para alumninya.

3) Alokasi waktu.

Selama ini mata pelajaran bahasa arab di madrasah hanya diberi alokasi waktu 2 jam atau 3 jam pelajaran perminggu.[30] Dengan keterbatasan waktu yang ada tersebut, guru dituntut untuk mampu membuat desain pembelajaran yang efektif dan efisien agar tujuan atau kompetensi dasar yang ditetapkan bisa tercapai. Tanpa inofasi dan kreatifitas serta wawasan yang luas dari guru bahasa

[30]*Ibid*. hlm.69-74

arab, maka keberlangsungan pembelajaran di kelas sekoalah inklusi akan menjadi monoton dan terkadang mengabaikan layanan terhadap penyandang disabilitas tunanetra.

4) Problem Tenaga Pengajar.

Idealnya seorang guru bahasa arab memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugasnya. Berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahunn 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru harus memiliki kualifikasi akademis S1 atau Deploma IV dan memiliki kompetensi pedagogis, provesional, kepribadian dan sosial.[31] Pada kenyataan dilapangan banyak guru bahasa arab yang tidak menguasai disiplin ilmunya, ada yang hanya mahir dalam salah satu keterampilan berbahasanya, nnamun latar belakang pendidikan yang bersangkutan bukan dari lembaga pendidikan tenaga kepandidikan (LPTK) atau jurusan bahasa arab. Meskipun secara praktis guru tersebut mahir berbahasa arab, akan tetapi secara teoritis akan mengalami kendala ketika mengajarkan bahasa arab kepada siswa.

5) Problem Siswa.

Keragaman latar belakang pendidikan siswa juga menjadi salah satu problem yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Siswa madrasah aliyah tidak semua dari mereka adalah alumni dari madrasah tsanawiyah yang telah memiliki bekal pengetahuan

[31]*Ibid*. hlm.69-74

bahasa aarab yang cukup. Tidak sedikit dari mereka merupakan lulusan SMP yang sebelumnya tidak pernah mendapatkan mata pelajaran bahasa aarab. Dengan kondisi yang demikian maka sangat diperlukan kemahiran guru dalam mengelola pembelajaran agar semua siswa baik yang telah bisa maupun yang tidak bisasama sekali tidak merasa jenuh mengikuti mata pelajaran tersebut.

Setelah menghadapi realita kemampuan yang sangat beragam itu, guru juga harus memperhatikan kondisi lain yang ada di dalam kelas. Situasi yang paling mencolok adalah keberadaan siswa penyandang disabilitas terutama tunanetra sering mendapat hambatan dalam memahami penjelasan dari guru bidang studi. Guru bidang studi bersangkutan terkadang memberikan keterangan yang hanya dapat diterima oleh indra pengllihatan sehingga menimbulkan kebingungan bagi yang tidak melihat. Siswa tunanetra akan dapat memahami dengan mudah segala informasi yang bersifat fisual apabila obyek bahasan yang disamaikan didiskripsikan serta dinarasikan dengan bahasa lisan yang lengkap disesuaikan dengan kebutuhan tingkat pemahaman mereka masing-masing.

6) Problem Metode.

Sebenarnya dalam perkembangannya telah banyak metode, setrategi serta tekhnik yang ditemukan dan diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Namun demikian dari berbagai pelatihan

yang telah dilaksanakan tidak banyak memberikan perubahan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa yang benar. Dalam kesempatan sebuah pelatihan para guru MTs di Jawa Tengah mengakui bahwa: selama ini mereka lebih sering menerapkan metode gramatika terjemahan daripada metode-metode lainnya.[32] Sebenarnya apa yang telah dilakukan oleh guru MTs itu sudah benar, bilamana tujuan pembelajaran bahasa arab hanya dikhususkan memahami teks berbahasa arab. Namun dalam amanat kurikulum tujuan pembelajaran tidak semata paham dengan teks berbahasa aarab, tetapi dituntut juga aktif berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu perlu penerapan metode yang proporsional berdasarkan pada amanat kurikulum dan hakikat tujuan belajar bahasa yang sesungguhnya.

7) Problem Media Pembelajaran.

Pola pembelajaran bahasa yang masih bersifat tradisionalnampaknya masih cukup mewarnai kegiatan pembelajaran bahasa arab di berbagai Madrasah. Mereka hanya memanfaatkan buku teks dan papan tulis dalam melangsungkan proses pembelajaran kepada siswa yang ada di dalam kelas. Seandainya mereka mau berkreasi dengan memanfaatkan media yang ada, maka tidak menutup kemungkinan banyak siswa yang akan tertarik dengan mata pelajaran bahasa arab. Media elektronik

[32]*Ibid*. hlm.69-74

yang kini telah dengan mudah didapatkan dimana-mana, dapaat menjadi solusi dalam menciptakan media pembelajran yang murah dan menarik. Harga media peralatan elektronik maupun digital yang sangat terjangkau harganya dengan berbagai macam harganya serta mudah dalam mengoperasikan dapat menjadi salah satu trobosan dalam menciptakan media pembelajaran yang praktis dan mudah digunakan belajar dimanapun.

8) Problem Evaluasi Pembelajaran.

Kemampuan yang baik untuk melakukan evaluasi pembelajaran bahasa arab sangat dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran bahasa arab yang telah dilaksanakan. Dari pengakuan guru bahasa arab MTs sejawatengah pada sebuah pelatihan dapat disimpulkan bahwa: selama ini mereka hanya mengembangkan instrumen evaluasi yang berpusat pada mengukur kemampuan kognitif siswa tentang bahasa arab dan belum mengukur pada tingkatan bagaimana mereka berbahasa arab. Tes untuk mengukur kemampuan berbicara siswa yang semestinya dilakukan secara lisan, belum banyak dilaksanakan oleh guru bahasa arab.[33] Selain itu juga tes untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami pembicaraan atau *Fahmul Masmu'* masih jarang dilakukan.

[33]*Ibid*. hlm.69-74

c. Problem Sosiologis

Selain dihadapkan pada problem linguistik dan metodologis, pembelajaran bahasa arab di Indonesia juga menghadapi problem sosiologis. Problem tersebut berkaitan erat dengan kebijakan dibidang pembelajaran bahasa arab, pandangan masyarakat terhadap kedudukan bahasa arab, dan belum tersedianya *Biah Lughawiyah* yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa arab.

1) Kebijakan Politik Bahasa Pemerintah.

Diakui atau tidak nampaknya terjadi kesenjangan dalam kebijakan pemerintah terhadap pembelajaran bahasa asing di Indonesia.[34]Pembelajaran bahasa Inggris nampaknya lebih diperhatikan daripada bahasa arab. Indikator pendukung dari pendapat tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia diwajibkan di berbagai sekolah dan madrasah, sedangkan bahasa arab hanya diwajibkan pada jenjang pendidikan madrasah maupun sekolah yang bernaung dibawah lembaga atau yayassan islam.

b) Bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akir Nasional atau Ujian Nasional/Unas pada saat sekarang, bersamaan dengan mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Ketiga mata pelajaran itulah yang menjadi toalak ukur kelulusan siswa

[34]*Ibid*. hlm.69-74

SMP/MTs dan SMA/SMK/MA di Indonesia. Kebijakan dibidang pembelajaran bahasa asing yang begitu timpang pada gilirannya turut mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Selain itu sekolah atau madrasah yang memiliki banyak prestasi dibidang bahasa inggris akan jauh lebih diunggulkan daripada Madrasah yang hanya memiliki prestasi dibidang bahasa arab sementara kurang unggul dalam bahasa inggrisnya.

2) Sikap masyarakat terhadap kedudukan bahasa arab

Sikap kebanyakan masyarakat Indonesia hingga saat ini termasuk didalamnya umat islam belum dapat menempatkan bahasa arab setara dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Korea maupun Mandarin. Fenomena semacam ini sedikit banyak juga mempengaruhi minat siswa untuk belajar bahasa arab baik di madrasah maupun diluar madrasah. Dengan demikian, minat yang rendah dari mereka untuk belajar bahasa arab maka akan berpengaruh terhadap prestasi kemampuan berbahasanya baik dari aspek kognitif, afektif dan juga sikomotor.

3) Lingkungan sekitar atau menciptakan *Biah Lughawiyah*.

Selama ini belum ditemukan lingkungan yang kondusif bagi kesuksesan pembelajaran bahasa arab di madrasah.[35] Banyak dari mereka yang belum dapat menemukan sumber belajar bahasa

[35]*Ibid*. hlm.69-74

arab selain dari buku teks dan guru mereka di madrasah. Disamping itu juga, rekomendasi dari sekolah untuk menggiatkan kegiatan ekstra kulikuler terkait dengan pembentukan kelompok diskusi bahasa arab atau membentuk komunitas bahasa yang terintegrasi dengan bahasa asing lainnya belum dilakukan dengan maksimal. Para siswa lebih antusias ketika di madrasahnya menyelenggarakan kegiatan ekstra yang khusus mendalami bahasa inggris. Dengan sistem komunitas bahasa di sekolah maupun Madrasah yang terintegrasi, maka potensi dan minat siswa yang bukan hanya dibidang bahasa Inggris akan terakomodir secara baik.

Media cetak serta elektronik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan para siswa juga belum menyediakan siaran atau konten terbitan berbahasa arab. Hal ini berbeda sekali dengan media bahasa inggris atau mandarin ataupun bahasa yang lain, yang di beberapa media cetak maupun elektronik telah menjadi siaran rutin. Mereka lebih mudah mencari refrensi bahasa selain arab diberbagai macam media baik dalam bentuk siaran berita, film maupun siaran TV atau Radio yang bersifat ineteraktif.

2. Konsep Mengenai Sekolah *Inklusi*

Inklusif berasal dari bahasa Inggris ’*inclusion* ’ yang berarti terbuka. Banyak sekali interpretasi mengenai konsep pendidikan inklusif ini, mulai dari yang moderat sampai yang radikal. Ada sebagian orang

yang mengartikannya sebagai *mainstereaming*, ada juga yang mengartikan sebagai *full inclusion*, yang berarti menghapus sekolah khusus. Namun demikian pengertian pendidikan *inklusif* pada umumnya adalah penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat yang mengalami hambatan baik fisik maupun psikis atau dalam arti lebih luas yaitu keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi yang ada disekolah tanpa membeda-bedakan latar belakang.[36]

Menurut Stainback, sekolah *inklusif* adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang layak, yang menantang tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lembaga pendidikan inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima dan menjadi bagian dari sekolah tersebut.[37]

Pendidikan *inklusif* ialah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalamnya siswa yang berkelainan. Pendidikan *inklusif* tidak hanya membicarakan anak berkelainan, tetapi membicarakan semua siswa yang belajar di mana mereka masing-masing mempunyai kebutuhan belajar yang berbeda-beda.38

---

[36]*Ibid.*, hlm. 46
[37] Mohammad Sugiarmin, MIF Baihaqi, *Inklusif.* (Bandung : Nuansa , 2006), hlm. 18

Ideologi pendidikan *inklusif* diperkenalkan secara internasional dalam Konferensi Dunia tahun 1994 oleh UNESCO di Salamanca, Spanyol. Dalam banyak hal, siswa-siswa berkelainan penglihatan lebih memiliki persamaan dengan siswa-siswa lainnya dibandingkan perbedaannya. Mereka memiliki kebutuhan yang sama, rasa takut, kebahagiaan, dan rasa sakit yang sama. Tetapi ada beberapa perbedaan kebutuhan pendidikan yang harus diingat. Lowenfeld (1975) mengidentifikasi tiga prinsip yang memberi petunjuk dalam pendidikan bagi siswa-siswa ini.

Pertama, pengalaman kongkret (concrete experience), karena kemampuan siswa untuk mendapatkan pengalaman lingkungan melalui penglihatan tidak ada atau terbatas. Hal ini penting agar siswa mempunyai kesempatan untuk berhubungan dengan dunia sekitarnya melalui indera orang lain. Siswa dapat mengenali suatu onyek melalui benda yang dapat disentuh atau digerak-gerakkan. Sehingga dia dapat mengetahui kualitas bentuk, ukuran, tekstur dan orientasi.

Kedua, kesatuan pengalaman (unifying experience). Orang dengan penglihatan normal mendapat pengalaman hidup sebagai suatu kesatuan. Misalnya, ketika kita melihat ke sekitar kelas, kita bisa melihat benda-benda yang ada di dalam kelas (buku, papan tulis, dan meja) dan kita melihat hubungan antara benda itu (meja guru ada di depan, meja siswa dalam barisan), bahwa kita bisa mengaitkannya menjadi satu "keseluruhan" kelas. Agar mendapatkan pandangan yang menyeluruh,

siswa berkelainan penglihatan seringkali perlu diberikan eksplorasi dan pengalaman yang sistematis melalui indera orang lain.

Ketiga, belajar dengan bertindak (learning by doing). Sangatlah jelas siswa berkelainan penglihatan akan mendapat kesulitan atau tidak dapat "belajar dengan melihat". Oleh karena itu aktivitas dan keterlibatkan siswa penting dalam proses pembelajaran, dan setiap siswa harus dijalin supaya aktif terlibat di lingkungan tersebut.[39]

a. Kelebihan Lembaga Pendidikan *Inklusif*

Banyak pihak yang mempertanyakan mengapa harus melalui pendidikan *inklusif*. Berbagai pertanyaan itu kini sudah mulai terjawab. Diantara kelebihan pendidikan inklusif itu adalah:[40]

1) Bagi peserta didik yang termarjinalkan (difabel)

a) Terhindar dari lebel negatif, karena mereka mendapatkan kesempatan untuk melakukan sosialisasi secara lebih luas dan terhindar dari pandangan sempit masyarakat bahwa mereka anak luar biasa yang tidak bisa belajar di lembaga pendidikan umum.

b) Peserta didik yang difabel dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di lembaga pendidikan Inklusif, peserta didik dikelompokkan dan dimasukan ke dalam kelas secara umum, sehingga peserta didik memiliki pengalaman dan mempunyai

[39] Lowenfeld(1975), *Tiga Prinsip Yang Memberi Petunjuk Dalam Proses Pendidikan Bagi Siswa-Siswa*, (Bandung: Nuansa,2006), hlm.244.

[40] Munawir Yusuf., *Perguruan tinggi Inklusif (Ramah Terhadap Pembelajaran)*. Makalah 2007. hlm. 2.

wawasan yang lebih luas dari pada ketika ia belajar di lembaga pendidikan yang kusus.

2) Bagi anak yang tidak berkebutuhan kusus.

a) Bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus dapat belajar mengenai keterbatasan tertentu.

b) Dapat juga mengembangkan keterampilan sosial.

Pertimbangan pendidikan filosofis yang menjadi basis pendidikan inklusif paling tidak ada tiga, yakni:[41]

1) Cara memandang tidak lagi dari prespektif peserta didik, namun dari prospektif lingkungan lembaga sekolah. Lingkungan sekolah harus meminkan peran central dalam transformasi hambatan-hambatan peserta didik.

2) Prospektif *holistik* dalam memandang peserta didik. Dengan prospektif tersebut, peserta didik dipandang mampu dan kreatif secara potensial Sekolah bertanggung jawab menciptakan lingkungan dimana potensi-potensi tersebut berkembang.

3) Prinsip *non-segregasi*. Dengan prinsip ini memberikan pemenuhan kepada semua harus cukup fleksibel dalam memberikan dukungan yang dibutuhan. Masalah yang dihadapi peserta didik agar dipecahkan sedini

[41] M.A. Fattah Santoso. *Sekolah Syariah Dan Pendidikan Inklusif*. makalah Seminar Nasional dan Peluncuran "Kurikulum Sekolah Syariah dan Panduan Implementasi Pendidikan Inklusif UNESCO" yang diselenggarakan oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah dengan dukungan Braillo, IDP-Norwegia dan SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta, di UNS, 11 Juni 2005, hlm. 8.

4) Mungkin untuk mencegah munculnya masalah-masalah lain.guru membaca lalu siswa menirukan atau menulisnya.[42]

3. Siswa tunanetra dari berbagai sudut pandang.

a. Definisi Kata Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak, kurang. Netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata/ indra penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan.[43]Sementara Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) (2004) mendefinisikan tunanetra sebagai mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas).[44]

Menurut Frans Harsana Sasraningrat (1981, 169), Tunanetra ialah suatu kondisi dari dria penglihat yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi itu disebabkan oleh karena kerusakan pada mata, syaraf optik, dan atau bagian otak yang mengolah stimulus

---

[42]*Presti Murni Setiati*, http://www.slbn-sragen.sch.id/2011/04/27/media-pembelajaran-al-qur%E2%80%99an-braille, diakses pada tanggal 15 Februari 2013

[43] Dra. Sari Rudiyati, M. Pd., *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm. 4.

[44] Didi Tarsidi, *Dampak Ketunanetraan Terhadap Pembelajaran Bahasa*, (http://d-tarsidi.blogspot.com/2009/03/dampak-ketunanetraan-terhadap.html) diaksess pada 2 Desember 2012

visual.[45]Jadi, dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyandang tunanetra adalah mereka yang mengalami kerusakan, atau gangguan pada mata yang mengakibatkan mereka mengalami kebutaan atau memiliki kemampuan penglihatan rendah.[46] Maka dari itulah tentunya dengan keterbataasan maupun ketidak mampuan tunanetra dalam memanfaatkan indra penglihatannya perlu didukung layanan ataupun fasilitas yang mendukung aktifitas keseharian serta belajar mereka. Tanpa dukungan layanan yang memberikan kemudahan akses bagi mereka, tentunya penyerapan materi ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung akan mendapati kendala yang bervariasi.

b. Klasifikasi penyandang disabilitas tunanetra.

1) Menurut tingkat fungsi penglihatan, penyandang tunanetra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Penyandang kurang-lihat, yaitu seseorang yang kondisi penglihatannya setelah dikoreksi secara optimal, tetap tidak berfungsi normal.

b) Penyandang buta, yang meliputi :

(1) Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan sumber cahaya.

(2) Penyandang buta yang tinggal memiliki kemampuan

[45] Dra. Sari Rudiyati, M. Pd., *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm.4

[46]Hendro Sugiono Wibowo, *Penerapan Evaluasi Bahsa Arab* (Studi kasus Terhadap Tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011), hlm.21

persepsi cahaya.

(3) Penyandang buta yang hampir tidak atau tidak memiliki kemampuan persepsi cahaya.[47]

2) Dipandang khusus dari sudut media bacanya, penyandang tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a) Pernbaca huruf*Braille*

b) Pembaca huruf visual

3) Berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan yang meliputi:

a) Penyandang tunanetra *pranatal*, yaitu seseorang yang mengalami ketunanetraan sejak dalam kandungan, atau disebut juga penyandang tunanetra bawaan.

b) Penyandang tunanetra *natal*, yaitu seseorang yang mengalami ketunanetraan pada saat kelahirannya. Misalnya pada saat proses kelahirannya, organ penglihatannya terkena alat bantu kelahiran, sehingga mengalami luka atau kerusakan dan mengakibatkan terjadinya ketunanetraaan.

c) Penyandang tunanetra *postnatal*, yaitu seseorang yang mengalami ketunanetraan setelah proses kelahirannya.[48]

Cruickshank (1980) mengklasifikasikan anak tunanetra berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya sebagai berikut:

[47]*Ibid*. hlm. 10.
[48]*Ibid*, hlm. 11.

1) Anak tunanetra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
2) Anak tunanetra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
3) Anak tunanetra sebagian karena faktor bawaan.
4) Anak tunanetra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian.
5) Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
6) Anak yang dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.[49]

Setelah mencermati berbagai macam teori diatas, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai kerangka berfikir diantaranya:

Guru yang dapat memahami probblematika pembelajaran yang meliputi problem metodologis, linguistis, serta sosiologis dengan baik, maka pasti dapat mengelola pembelajaran bahasa arab di kelas inklusi secara adil dan kreatif tanpa perlu mengesampingkan siswa yang minoritas (tunanetra) maupun mereka yang mayoritas (non tunanetra). Tunanetra sebagai peserta didik di sekolah/madrasah inklusi juga memiliki gejala psikologis maupun sosiologis yang sama sebagaimana siswa pada umumnya. Mereka ada yang sangat cerdas, cukup cerdas,dan kurang cerdas, bahkan ada yang sangat malas ataupun sangat rajin dalam belajar. Yang menjadi faktor pembeda utama ialah ketidak mampuan atau keterbatasan indra penglihatan yang mereka

[49] Drs. Mohammad Efendi, M.Pd., M.Kes., *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),hlm. 32.

miliki, sehingga perlu sikap bijaksana dari pengajar bahasa arab untuk mencarikan solusi bersama agar mereka tetap maju untuk belajar seperti siswa pada umumnya. Lingkungan belajar yang bersahabat serta kemudahan mengakses sumber belajar sebagaimana yang lain menjadi salah satu kunci faktor keberhasilan belajar mereka.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.[50]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif, yakni studi mendalam dengan menggunankan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya.[51] Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[52] Di samping itu data yang ada dinyatakan dalam keadaan sewajarnya dengan

[50] Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2008.

[51] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2006, hlm. 61.

[52] *Ibid*, hlm. 60.

tidak mengubah dalam bentuk simbol ataupun bilangan karena metode penelitian kualitatif ini tidak menggunakan data statistik.[53]

2. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis nantinya akan menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.

3. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik populasi.[54] Sedangkan untuk subjek informannya ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan, dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi.[55]

Adapun sobyek dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Guru bahasa arab Madrasah Alliyah Negeri/MAN Maguwoharjokelas X, XI serta XII tahun ajaran 2013/2014.
b. Siswa tunanetra sekolah inklusi kelas X, XI serta XII MAN Maguwoharjo tahun ajaran 2013/2014.
c. Siswa non penyandang disabilitas yang sering membantu mendampingi ketika proses pembelajaran bahasa arab.

---

[53]Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

[54] Husaini Usman&Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 47.

[55] Suharsimi Arikunto, *Prosedur PenelitianPendekatan Praktek*, Edisi V (Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm. 102.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.[56] Pengamatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah sedang memberikan pengarahan, dan lain sebaginya.[57]

b. Wawancara

Wawancara sering disebut juga dengan *interview*, yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. *Interview* yang digunakan dalam metode ini adalah *interview* terpimpin dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan kuesioner yang akan diajukan kepada informan (*interview guide*), tetapi penyampaian pertanyaan bisa secara bebas.[58]

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.[59]

---

[56] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

[57] Nana Shaodih, *Metode Penelitian*…, hlm. 220.

[58] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Galang Press,, 2000), hlm. 63.

[59] Nana Shaodih, *Metode Penelitian*…, hlm. 220.

5. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan filosofis fenomenologis, maka data kualitatif ini dianalisis menggunakan deskriptif analitik. Analisis induktif adalah pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta itu ditarik kesimpulan. Dalam hal ini, analisis induktif adalah menginterpretasikan data hasil dokumentasi, wawancara, serta observasi yang dilakukan dalam penelitian.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[60] Hal-hal yang dilakukan dalam *triangulasi* data ialah[61] :

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber yang lain
c. Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan

6. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek realitas yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak

[60] *Ibid*, hlm. 289.
[61] Lexi Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,, 2002), hlm. 178.

bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.[62]

7. Reliabilitas data

Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.[63]

G. Sistimatika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisitentang latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian ini dilakukan, tinjauan pustaka sebagai acuan melakukan penelitian, landasan teori yang menjadi pijakan penulis melakukan penelitian, serta metodologi penelitian yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan penelitian dari awal hingga akhir.

Bab II berisi gambaran umum madrasah baik dari aspek fisiknya maupun sosiologis berkaitan dengan seumber daya manusia yang mendukung keberlangsungan aktifitas madrasah penyelenggara pendidikan *Inklusi*.

Bab III akan dipaparkan proses pelaksanaan pembelajaran bahasa arab di Sekolah *Inklusi* MAN Maguwoharjo tahun ajaran 2013/2014,

[62]*Ibid*., hlm. 268-269.
[63]*Ibid*., hlm. 269.

problematika atau permasalahan yang ditemukan oleh guru bahasa arab selama ini ketika berlangsungnya proses pembelajaran, permasalahan belajar bahasa arab yang dialami siswa tunanetra di kelas, penyelesaian atau inovasi yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah yang terjadi, dampak yang dirasakan oleh siswa tunanetra atas solusi yang dilakukan oleh guru.

BAB IV dari bagian penelitian ini akan berisi sejumlah kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan serta saran atau masukan terhadap lembaga pendidikan inklusi yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab agar lebih baik lagi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana uraian pada bab III, maka terkait dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab terhadap tunanetra di “sekolah inklusi” MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di “sekolah inklusi” MAN Maguwoharjo dilaksanakan seperti halnya di madrasah yang lain. Guru didalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab terhadap tunanetra dalam satu kelas terintegrasi tidak banyak memiliki perbedaan seperti halnya ketika hanya mengajar siswa awas saja. Letak perbedaannya hanyalah ketika ada gambar maupun tulisan fisual maka guru harus menjelaskan secara khusus atau membacakan mereka dan bisa dilakukan pula oleh siswa-siswi yang mampu melihat.
2. Problematika pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab terhadap tunanetra di “sekoalah inklusi” MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian.
   a. Problem guru bahasa Arab.

      Problem guru bahasa Arab saat mengajar siswa tunanetra di “sekolah inklusi” MAN Maguwoharjo adalah sebagai berikut:

      1) Alokasi waktu yang kurang dibandingkan dengan bahasa Inggris (problem metodologis).

2) Motivasi siswa yang masih kurang untuk belajar bahasa Arab (problem psikologis).
3) Tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas (problem metodologis).
4) Kemampuan siswa yang sangat beragam (problem metodologis).
5) Sumber belajar yang belum bisa dipergunakan oleh tunanetra secara langsung (problem metodologis).

b. Problem siswa tunanetra.

Adapun berbagai problem atau permasalahan yang dirasakan oleh siswa tunanetra dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di MAN Maguwoharjo adalah sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam mengakses sumber belajar bahasa Arab (problem metodologis).
2) Kesulitan mendapatkan pembaca yang lancar membacakan tulisan arab (problem linguistk unik).
3) Terbatas sekali dalam menguasai kosakata karena tidak bisa menggunakan kamus (problem linguistk unik).
4) Kondisi kelas yang terkadang sangat tidak kondusif (problem metodologis).

c. Problem siswa yang mendapingi tunanetra di kelas.

1) Mengalami kesulitan saat mendapatkan tulisan yang tidak berharakat (problem linguistk unik).

2) Kondisi kelas yang sangat tidak kondusif sehingga teks yang dibacakan kurang bisa disimak dengan jelas oleh tunanetra (problem metodologis).

3. Untuk mengatasi berbagai problematika yang masih berlangsung hingga saat ini,solusi atau inovasi yang telah dilakukan adalah:
   a. Memberikan motifasi pada siswa tunanetra baik saat pembelajaran mapun di luar jam pelajaran bahasa Arab.
   b. Mengusulkan penyedian sumber belajar yang bisa diakses oleh siswa tunanetra kepada pihak sekolah.
   c. Mendorong keaktifan siswa tunanetra.

B. Saran-saran

1. Bagi sekolah inklusi MAN Maguwoharjo
   a. Menyadarkan pada siswa-siswi dan guru serta kariawan akan hakikat sekolah inkusi secara lebih menarik dan berkesinambungan.
   b. Berusaha selalu untuk meninkatkan fasilitas belajar bagi tunanetra dengan melibatkan pihak internal aupun eksternal sekolah agar mereka juga mempunyai akses yang sama untuk berprestasi.
   c. Menyelenggarakan ekstrakulikuler bahasa Arab secara terintegrasi dengan bahasa Inggris, sehingga potensi mereka yang kurang tergali pada saat jam pelajaran dapat diffasilitasi saat jam ekstrakulikuler.
2. Bagi guru pengajar bahasa Arab

a. Meningkatkan kualitas pembelajaran agar bisa diikuti oleh seluruh siswa baik yang tunanetra maupun yang tidak tunanetra, sehingga dapat menggunakan bahasa Arab sesuai dengan fungsinya.
b. Mendorong lebih kuat motifasi siswa tunanetra untuk senang belajar bahasa Arab, dengan disesuaikan kondisi mental dan intelektual masing-masing siswa.
c. Guru harus selalu menguji kelancaran siswa tunanetra dalam membaca arab braille, menulis tulisan arab braille dan menjawab pertanyaan secara lisan agar perkembangan pemahaman materinya dapat terpantau.

3. Bagi siswa tunanetra
   a. Lebih aktif lagi dalam membangun komunikasi dengan guru bidang studi bahasa Arab, sehingga dapat memperoleh pemecahan problem belajar yang selama ini dihadapi.
   b. Menjalin kerja sama dengan seluruh teman di kelasnya, agar pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat dari waktu-kewaktu.
   c. Terus mengasah kemampuannya dalam membaca alqquran atau arab braille hingga benar-benar lancar.
4. Bagi lembaga pendidikan yang menerima dan melayani siswa ataupun mahasiswa tunanetra dimanapun berada

a. Mengambil pelajaran dari penyelenggaraan pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan di MAN Maguwoharjo untuk meningkatkan kualitas layanan terhadap tunanetra dalam dunia pendidikan.
b. Meningkatkan inofasi teknologi serta gagasan cemerlang dalam rangka mewujudkan kesamaan siswa atau mahasiswa tunanetra mengakses berbagai ilmu pengetahuan terutama bahasa Arab.

5. Bagi peneliti, agar dapat mengambil pelajaran berharga dari proses penelitian yang telah dilakukan dan terus meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan karya berkualitas sehingga dapat banyak berperan dalam mewujudkan peradaban dunia pendidikan yang lebih dinamis.

C. Penutup

Puji dan syukur kami haturkan kehadirat Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karunia-Nya dan memberi kekuatan kepada kami untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini dapat menjadi pengalaman bagi kami untuk bisa meningkatkan produktifitas kami dalam menulis dan dapat menjadi referensi yang baik bagi para pembaca. Namun begitu, kami menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak sekali hal-hal yang perlu diperbaiki. Untuk itu, kami sangat mengharap kritik dan saran dari para pembaca, sebagai bahan koreksi bagi penulis, agar dapat mencapai produktifitas yang lebih baik lagi di kemudian hari. Semoga pembelajaran bahasa Arab makin maju dan berkembang seiring dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V Jakarta: Rineka Cipta,2002

Asrofi, Syamsudin, 2010, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Ideapress,

Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* Yogyakarta: Galang Press,, 2000

Dwi, Saputri Astuti, *pembelajaran Bahasa Arab Siswa Tunanetra Kelas VIII MTs Yaketunis Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010*, skripsi pada jurusan PBA fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2010.

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Latif, Abdul, 2007, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.

Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama. 2007

Lexi Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,, 2002

Lowenfeld (1975), *Tiga Prinsip Yang Memberi Petunjuk Dalam Proses Pendidikan Bagi Siswa-Siswa*, Bandung: Nuansa, 2006

Mohammad Sugiarmin, MIF Baihaqi, *Inklusif*, Bandung : Nuansa , 2006.

Murni, Presti Setiati, http://www.slbn-sragen.sch.id/2011/04/27/media-pembelajaran-al-qur%E2%80%99an-braille, diakses pada tanggal 15 Februari 2013

Nawawi, Darari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996

Rudiyati, Sari, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003

Rudiyati, Sari, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003

Santoso, Fattah. *Sekolah Syariah Dan Pendidikan Inklusif*. *makalah* Seminar Nasional dan Peluncuran "Kurikulum Sekolah Syariah dan Panduan Implementasi Pendidikan Inklusif UNESCO" yang diselenggarakan oleh Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah dengan dukungan Braillo, IDP-Norwegia dan SD Muhammadiyah Program Khusus Surakarta, di UNS, 11 Juni 200.

Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2008.

SKKD PAI dan BAHASA ARAB SMA/MA, (*tentang tujuan mempelejari Bahasa Arab di Madrasah*).

Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

Sugiono, Hendro Wibowo, Penerapan Evaluasi Bahsa Arab (Studi kasus Terhadap Tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011).

Syaodih, Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya: 2006.

Tarsidi, Didi, *Dampak Ketunanetraan Terhadap Pembelajaran Bahasa*, (http://d-tarsidi.blogspot.com/2009/03/dampak-ketunanetraan-terhadap.html) diaksess pada 2 Desember 2012.

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

UU No 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, bab III, pasal 4, ayat 1.

UU No 4 tahun 1997, tentang *Penyandang Cacat*, bab III, pasal 6, ayat 1.

Wido Yufri Azhar S.Pd.I, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Inklusif Terhadap Tunanetra di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.

Yusuf, Munawir., Perguruan tinggi Inklusif (Ramah Terhadap Pembelajaran). *Makalah* 2007.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Fuad Ghufron

NIM : 10420010

TTL : Magelang, 28 Juli 1990

Alamat Asal : Desa Keditan, RT 01, RW 01, Kec. Ngablak, Kabupaten, Jawa tengah.

No. Telp : 088838900126

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Muhammad Hadis

Nama Ibu : Masyrifatullaili

Riwayat Pendidikan

1. SB-A YAKETUNIS Yogyakarta
2. MTs YAKETUNIS Yogyakarta
3. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab masuk Tahun Ajaran 2010

Demikian curriculum vitae ini dibuat dengan sebenarnya, harap maklum adanya.

Magelang, 9 April 2014
Yang menyatakan,

Muhammad Fuad Ghufron
NIM. 10420010